

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan di bidang ekonomi perlu dilakukan untuk mencapai sasaran pembangunan nasional baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam mencapai sasaran pembangunan diperlukan pengembangan sektor-sektor ekonomi yang potensial terutama yang terjadi di daerah. Pengembangan sektor-sektor ekonomi tersebut akan meningkatkan kinerja perekonomian suatu daerah, sehingga berdampak terhadap pembangunan ekonomi daerah yang ikut mengalami peningkatan.

Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut. Setiap pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakatnya harus secara bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah dengan menafsir potensi sumberdaya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah tersebut (Arsyad, 2005:108-109).

Pada pembangunan daerah akan dimanfaatkan aspek-aspek yang secara ekonomi berpotensi untuk dikembangkan dalam pembangunan daerah, karena setiap daerah memiliki keunggulan yang berbeda. Perbedaan kondisi daerah membawa pengaruh bahwa pembangunan yang diterapkan berbeda pula. Kebijakan yang pernah diterapkan dan berhasil pada suatu daerah belum tentu memberikan manfaat yang sama pada daerah lainnya.

Apabila membangun suatu daerah, kebijakan yang diambil harus sesuai dengan kondisi atau potensi daerah yang bersangkutan. Potensi ekonomi dalam pembangunan daerah dapat diartikan sebagai kesanggupan, kekuatan, dan kemampuan di bidang ekonomi yang dimiliki oleh suatu daerah. Potensi ekonomi daerah tersebut dapat berupa sumber daya alam, sumber daya manusia, kultural, geografis daerah yang dekat dengan sarana dan prasarana pendukung lainnya.

Pada Undang-Undang (UU) Nomor 22 tahun 1999 yang telah direvisi dengan UU No.32/2004 tentang pemerintah daerah dan UU Nomor 25 tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Daerah yang juga telah direvisi dengan UU No.33/2004, bangsa Indonesia telah memulai proses perubahan mendasar dalam kehidupan ketatanegaraan yang akan mempengaruhi segala dimensi kehidupan bangsa baik dari aspek politik, ekonomi, sosial, budaya dan hankam. Masing-masing aspek tersebut dalam pelaksanaan pembangunan jangka panjang akan berpengaruh terhadap pola pembangunan daerah berupa interaksi antara aspek dan wilayah, di mana masa yang akan datang dihadapkan dengan berbagai macam tantangan.

Laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator untuk melihat perkembangan perekonomian suatu daerah. Perkembangan dan pertumbuhan sektor-sektor ekonomi suatu daerah membawa dampak terhadap perubahan struktur perekonomian daerah tersebut. Struktur perekonomian suatu daerah sangat ditentukan oleh besarnya peranan sektor-sektor ekonomi dalam memproduksi barang dan jasa. Struktur perekonomian yang terbentuk dari nilai tambah yang dapat diciptakan oleh masing-masing sektor dapat menggambarkan seberapa besar ketergantungan suatu daerah terhadap kemampuan berproduksi dari setiap sektor ekonomi.

Tabel 1.1
Berbagai Indikator Kabupaten dan Kota di DIY
Tahun 2000-2004

Daerah	Luas area (km ²)	Rata-rata kepadatan penduduk (jiwa)	Rata-rata pertumbuhan ekonomi (persen)
Kulonprogo	586,28	684,27	4,07
Bantul	506,85	1.570,88	3,77
Gunungkidul	1.485,36	476,02	3,36
Sleman	574,82	1.568,45	4,56
Yogyakarta	32,50	13.399,99	4,88
DIY	3.185,81	1.073,74	4,62

Sumber: BPS, Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Bentuk Angka

Propinsi DIY terbagi menjadi lima daerah yaitu kabupaten Kulonprogo, Bantul, Gunungkidul, Sleman, dan kota Yogyakarta. Masing-masing kabupaten apabila dilihat dari laju pertumbuhan ekonominya memiliki nilai yang bervariasi. Rata-rata laju pertumbuhan yang dilihat dari PDRB masing-masing daerah selama periode 2000-2004 menunjukkan bahwa nilai yang paling tinggi terdapat pada daerah kota Yogyakarta, sebesar 4,88%. Daerah kabupaten Gunungkidul laju pertumbuhan ekonominya menunjukkan nilai yang paling rendah di antara lima daerah tersebut, yaitu sebesar 3,36%. Apabila dilihat dari luas area dan rata-rata

kepadatan penduduknya menunjukkan bahwa kabupaten Gunungkidul memiliki luas area yang paling besar yaitu 1.485,36 km² tapi rata-rata kepadatan penduduknya rendah yaitu sebesar 476,02 jiwa. Kota Yogyakarta merupakan kebalikan dari kabupaten Gunungkidul apabila dilihat dari luas areanya sebesar 32,50 km² dan rata-rata kepadatan penduduknya sebesar 13.399,99 jiwa. Semua indikator tersebut dapat dilihat pada tabel 1.1. Sesuai dengan data tersebut, kabupaten Gunungkidul menarik untuk diteliti lebih lanjut berkaitan dengan potensi sektor-sektor dalam perekonomiannya karena disatu sisi memiliki luas wilayah yang paling besar dan kepadatan penduduknya paling rendah di DIY tetapi disisi lain memiliki pertumbuhan ekonomi yang paling rendah di DIY. Berdasarkan permasalahan tersebut maka penelitian ini berjudul **“Identifikasi Sektor-Sektor Ekonomi Potensial Di Kabupaten Gunungkidul Tahun 2000-2004”**. Hasil dari analisis penelitian ini diharapkan dapat menjadi media informasi bagi pemerintah daerah kabupaten Gunungkidul dalam menentukan sektor-sektor yang berpotensi untuk dikembangkan dalam rangka menaikkan derajat kesejahteraan masyarakat kabupaten Gunungkidul.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas maka dapat dirumuskan bagaimana potensi ekonomi kabupaten Gunungkidul dibandingkan dengan propinsi DIY pada tahun 2000-2004, dilihat dari aspek pertumbuhan ekonomi dan PDRB daerah serta sektor apa saja yang relatif lebih potensial untuk dikembangkan pada periode berikutnya.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Menentukan tipe atau klasifikasi kinerja ekonomi kabupaten Gunungkidul dibandingkan dengan Propinsi DIY dilihat dari aspek pertumbuhan ekonomi dan PDRB daerah tersebut.
- b. Menentukan sektor-sektor yang potensial dalam perekonomian kabupaten Gunungkidul untuk dikembangkan di waktu yang akan datang.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai masukan bagi Pemerintah daerah kabupaten Gunungkidul, terutama para pengambil keputusan maupun pelaksana pembangunan daerah untuk penyusunan perencanaan pembangunan daerah tahap berikutnya.

1.5. Studi Terkait

Soepono (1993) melakukan penelitian di Daerah Istimewa Yogyakarta periode 1980-1990, dengan menggunakan alat analisis *shift-share* klasik, modifikasi Esteban-Marquillas dan modifikasi Arcelus. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa DIY secara keseluruhan tidak memiliki keunggulan kompetitif namun dengan pendekatan Arcelus dapat dilihat pengaruh positif dari bauran industri regional, kecuali sektor pertanian. Pertumbuhan nasional dan bauran industri mempengaruhi pertumbuhan kesempatan kerja di DIY.

Sutarno dan Kuncoro (1996) melakukan penelitian di wilayah antar kecamatan kabupaten Banyumas, periode tahun 1993-2000. Alat analisis yang digunakan adalah analisis tipologi Klassen, indeks Wiliamson maupun indeks entropi Theil, dan hipotesis Kuznets. Hasil penelitian bahwa berdasarkan tipologi Klassen dengan melihat pertumbuhan dan pendapatan perkapitanya, daerah atau kecamatan di kabupaten Banyumas dapat diklasifikasikan menjadi empat kelompok yaitu daerah cepat maju dan cepat tumbuh, daerah yang maju tapi tertekan, daerah yang berkembang cepat, dan daerah tertinggal. Kemudian dengan analisis indeks Wiliamson maupun indeks entropi Theil terjadi ketimpangan yang cenderung meningkat diakibatkan kosentrasi aktivitas ekonomi secara spasial, sedangkan hubungan antara pertumbuhan dengan indeks Wiliamson dan indeks entropi Theil untuk kasus kabupaten Banyumas terbukti berlaku hipotesis Kuznets.

Gravitiani (2006) melakukan penelitian di kota Yogyakarta periode tahun 1996-2003, dengan menggunakan alat analisis *shift-share* klasik. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, (a) perubahan laju pertumbuhan kota Yogyakarta periode sebelum dan setelah pelaksanaan otonomi daerah menunjukkan peningkatan di semua sektor, (b) nilai perubahan laju pertumbuhan semua sektor di kota Yogyakarta lebih kecil daripada laju pertumbuhan di propinsi DIY, kecuali sektor perdagangan dan komunikasi, serta sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, (c) perubahan sumbangan sektor dalam PDRB mengalami pergeseran yang meningkat.

Perbedaan penelitian ini dibandingkan penelitian sebelumnya adalah unit analisis yaitu kabupaten Gunungkidul. Sedangkan kesamaannya adalah alat analisis yang digunakan, tetapi dalam studi penelitian ini menggabungkan dan menyesuaikan dengan permasalahannya.

1.6. Metode Penelitian

Penelitian tentang identifikasi potensi ekonomi kabupaten Gunungkidul ini dilakukan dengan menganalisis data tentang kinerja perekonomian propinsi DIY dan kabupaten Gunungkidul khususnya, selama periode 2000-2004.

Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Data yang digunakan adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) propinsi DIY dan PDRB kabupaten Gunungkidul atas dasar harga konstan tahun 2000.

Data yang diperoleh sebagai variabel penelitian selanjutnya dianalisis sebagai berikut:

- a. Menentukan model tipologi posisi klasifikasi perekonomian kabupaten Gunungkidul. Dalam analisis ini digunakan pendekatan perhitungan yang didasarkan pada rata-rata PDRB dan rata-rata pertumbuhan suatu sektor ekonomi di kabupaten Gunungkidul dibandingkan dengan perekonomian propinsi DIY. Pendekatan teori dengan menggunakan tipologi Klassen membutuhkan variabel-variabel seperti (1) pertumbuhan total PDRB antara tahun 2000-2004 dengan terlebih dahulu dilakukan penyesuaian tahun dasar perhitungan PDRB, (2) PDRB pada tahun yang sama di kabupaten Gunungkidul dan propinsi DIY, (3) rata-rata

PDRB dan rata-rata pertumbuhan masing-masing sektor dan subsektor. Data variabel tersebut kemudian diaplikasikan kedalam matrik tipologi.

b. Mengetahui pertumbuhan dan pergeseran struktur perekonomian serta mengetahui potensi keunggulannya dengan pendekatan *Location Quotient* (LQ) dan analisis *shift-share*. Variabel yang diperlukan adalah (1) pertumbuhan dari masing-masing sektor dan subsektor selama periode tahun 2000-2004, (2) distribusi masing-masing sektor dan subsektor untuk tiap tahunnya selama periode 2000-2004.

Metode untuk mengukur indikator perkembangan ekonomi kabupaten Gunungkidul yaitu mengidentifikasi sektor andalan, yang merupakan salah satu cara untuk menentukan hubungan antara sektor maupun subsektor kegiatan ekonomi di kabupaten Gunungkidul dan propinsi DIY. Satuan yang digunakan dalam penelitian ini sebagai ukuran untuk menghasilkan koefisien LQ adalah nilai tambah sektor dan subsektor ekonomi dalam PDRB menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan tahun 2000. Cara yang ditempuh untuk mendapatkan data adalah mengamati dan menginventarisasi nilai tambah dari masing-masing sektor dan subsektor perekonomian tiap tahunnya selama periode pengamatan. Data tersebut yang kemudian dijadikan dasar identifikasi sektor andalan. Setelah diketahui sektor andalan, maka mengidentifikasi komponen yang mempengaruhi sektor andalan tersebut digunakan pendekatan alat analisis *shift-share*.

1.7. Alat Analisis

Analisis identifikasi potensi ekonomi daerah kabupaten Gunungkidul ini dilakukan dengan pendekatan pengolahan data sekunder periode 2000-2004. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *tipologi Klassen*, analisis LQ, dan analisis *shift-share*.

1.7.1. Analisis *Tipologi Klassen*

Daerah-daerah yang pertumbuhan ekonominya rendah, tingkat pendapatan rendah, dan tingkat pengangguran yang tinggi tidak mampu bersaing dengan daerah lainnya dan tidak berperan dalam menumbuhkan ekonomi nasionalnya. Model yang digunakan untuk mengatasi masalah daerah tertinggal tersebut dikenalkan oleh Leo Klassen (1965) dari *Netherlands Economic Institute*. Klassen menganggap daerah sebagai mikrokosmos yang diskrit yaitu daerah yang dapat dipahami melalui studi-studi tentang besara-besaran ekonominya. Dengan menggunakan pendapatan, Klassen mengajukan suatu teknik sederhana yaitu dengan membandingkan tingkat dan laju pertumbuhan pendapatan suatu daerah tertentu dengan tingkat dan laju pertumbuhan pendapatan nasional (Arsyad, 2005:147).

Alat analisis ini digunakan untuk mengetahui klasifikasi laju pertumbuhan ekonomi daerah kabupaten Gunungkidul. Menurut *Tipologi Klassen*, masing-masing sektor ekonomi di daerah dapat diklasifikasikan sebagai sektor yang prima, berkembang, potensial dan terbelakang. Analisis ini mendasarkan pengelompokan suatu sektor dengan melihat pertumbuhan dan kontribusi sektor

tertentu terhadap PDRB suatu daerah khususnya kabupaten Gunungkidul, seperti pada tabel 1.2 (Widodo, 2006:121).

Tabel 1.2
Klasifikasi Pertumbuhan Ekonomi Menurut Tipologi Klassen

Rata-rata laju Pertumbuhan (r)	Rata-rata PDRB (y)	
	$y_i > y$	$y_i < y$
$r_i > r$	Sektor prima	Sektor berkembang
$r_i < r$	Sektor potensial	Sektor terbelakang

Keterangan:

y_i = nilai sektor i

y = rata-rata PDRB

r_i = laju pertumbuhan sektor i

r = laju pertumbuhan PDRB

1.7.2. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Logika dasar LQ adalah teori basis ekonomi yang intinya adalah karena industri basis menghasilkan barang dan jasa untuk pasar di daerah maupun di luar daerah yang bersangkutan, maka penjualan keluar daerah akan menghasilkan pendapatan bagi daerah tersebut. Selanjutnya, adanya arus pendapatan dari luar daerah ini menyebabkan terjadinya kenaikan konsumsi dan investasi di daerah tersebut. Hal tersebut selanjutnya akan menaikkan pendapatan dan menciptakan kesempatan kerja baru. Peningkatan pendapatan tersebut tidak hanya menaikkan permintaan terhadap industri basis, tetapi juga menaikkan permintaan ekonomi nonbasis.

Asumsi utama dalam analisis LQ adalah bahwa semua penduduk di setiap daerah mempunyai pola permintaan yang sama dengan pola permintaan pada tingkat daerah referensi, produktivitas tenaga kerja adalah sama dan setiap industri menghasilkan barang yang sama pada setiap sektor (Arsyad, 1999:317).

$$LQ_{(ik)} = \frac{V_{ik} / V_k}{V_{ip} / V_p}$$

keterangan:

V_{ik} = nilai output (PDRB) sektor i di daerah studi k (kabupaten Gunungkidul)

V_k = PDRB total semua sektor di daerah studi k (kabupaten Gunungkidul)

V_{ip} = nilai output (PDRB) sektor i daerah referensi p (propinsi DIY)

V_p = PDRB total semua sektor di daerah referensi p (propinsi DIY)

Berdasarkan formulasi di atas maka ada tiga kemungkinan nilai LQ yang dapat ditemukan, yaitu:

- a. Nilai LQ di sektor $i = 1$, ini berarti laju pertumbuhan sektor i di daerah studi k (kabupaten Gunungkidul) adalah sama dengan laju pertumbuhan sektor yang sama dalam perekonomian daerah referensi p (propinsi DIY).
- b. Nilai LQ di sektor $i > 1$, ini berarti sektor i merupakan sektor unggulan daerah studi k (kabupaten Gunungkidul) sekaligus merupakan basis ekonomi untuk dikembangkan lebih lanjut oleh daerah studi k (kabupaten Gunungkidul).
- c. Nilai LQ di sektor $i < 1$, ini berarti sektor i bukan merupakan sektor unggulan daerah studi k (kabupaten Gunungkidul) dan bukan merupakan basis ekonomi serta tidak prospektif untuk dikembangkan lebih lanjut oleh daerah studi k (kabupaten Gunungkidul) (Widodo, 2006:117).

1.7.3. Analisis *Shift-share*

Analisis *shift-share* adalah salah satu teknik kuantitatif yang biasa digunakan untuk menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah relatif terhadap

struktur ekonomi wilayah administratif yang lebih tinggi sebagai pembanding atau referensi.

Analisis ini menggunakan 3 informasi dasar yang berhubungan satu sama lain yaitu: pertama, pertumbuhan ekonomi referensi propinsi atau nasional (propinsi DIY), yang menunjukkan bagaimana pengaruh ekonomi nasional terhadap perekonomian daerah. Kedua, pergeseran proporsional yang menunjukkan perubahan relatif kinerja suatu sektor di daerah tertentu (kabupaten Gunungkidul) terhadap sektor yang sama di referensi propinsi atau nasional (propinsi DIY). Pergeseran proporsional disebut juga pengaruh bauran industri. Pengukuran ini memungkinkan kita untuk mengetahui apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada industri-industri yang tumbuh lebih cepat ketimbang perekonomian yang dijadikan referensi. Ketiga, pergeseran diferensial yang memberikan informasi dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan referensi. Jika pergeseran diferensial dari suatu industri adalah positif maka industri tersebut relatif lebih tinggi daya saingnya dibandingkan industri yang sama pada perekonomian yang dijadikan referensi. Pergeseran diferensial ini disebut juga pengaruh keunggulan kompetitif (Widodo, 2006:112-113).

Dalam penelitian ini menggunakan modifikasi notasi yang dipakai Soepono (1993:45). Formulasi model klasik yang digunakan:

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

$$D_{ij} = Y^*_{ij} - Y_{ij}$$

$$N_{ij} = Y_{ij} \cdot m$$

$$M_{ij} = Y_{ij} (r_{in} - r_n)$$

$$C_{ij} = Y_{ij} (r_{ij} - r_{in})$$

Di mana r_{ij} , r_{in} dan r_n mewakili laju pertumbuhan wilayah dan laju pertumbuhan regional yang masing-masing didefinisikan sebagai berikut:

$$r_{ij} = (Y^*_{ij} - Y_{ij}) / Y_{ij}$$

$$r_{in} = (Y^*_{in} - Y_{in}) / Y_{in}$$

$$r_n = (Y^*_n - Y_n) / Y_n$$

Selanjutnya modifikasi Esteban Marquilla terhadap analisis *shift-share klasik* di atas meliputi pendefinisian kembali kedudukan atau keunggulan kompetitif (C'_{ij}) sebagai komponen ketiga dan menciptakan komponen keempat pada analisis *shift-share* tersebut, yaitu pengaruh alokasi (A_{ij}) (Soepono, 1993:47). Pada analisis *shift-share* klasik menggunakan PDRB sektor i awal tahun dan akhir tahun analisis di kabupaten Gunungkidul, sedangkan analisis *shift-share* Esteban Marquilla menggunakan PDRB sektor i di kabupaten Gunungkidul seandainya proposinya sama dengan sektor yang sama di propinsi DIY. Formulasi dari Esteban Marquilla adalah:

$$Y^2_{ij} = Y_j (Y_{in} / Y_n)$$

$$C'_{ij} = Y^2_{ij} (r_{ij} - r_{in})$$

$$A_{ij} = (Y_{ij} - Y^2_{ij})(r_{ij} - r_{in})$$

$$D_{ij} = Y_{ij} (r_n) + Y_{ij} (r_{ij} - r_n) + Y^2_{ij} (r_{ij} - r_{in}) + (Y_{ij} - Y^2_{ij})(r_{ij} - r_{in})$$

Berdasarkan formulasi tersebut di atas maka dapat dijelaskan bahwa:

1. Apabila D_{ij} positif berarti terjadi kenaikan sumbangan pertumbuhan ekonomi pada sektor i di kabupaten Gunungkidul terhadap pertumbuhan semua sektor.
2. Apabila N_{ij} positif berarti terjadi kenaikan sumbangan pertumbuhan ekonomi pada sektor i di kabupaten Gunungkidul akibat dorongan pertumbuhan secara umum di propinsi DIY.
3. Apabila M_{ij} positif berarti terjadi kenaikan sumbangan pertumbuhan ekonomi pada sektor i di kabupaten Gunungkidul karena keunggulan sektor tersebut dibandingkan sektor yang lain di propinsi DIY.
4. Apabila C_{ij} positif berarti terjadi kenaikan sumbangan pertumbuhan ekonomi pada sektor i di kabupaten Gunungkidul karena keunggulan sektor tersebut di daerah penelitian, dibandingkan sektor yang sama di propinsi DIY.
5. Apabila C'_{ij} positif berarti terjadi kenaikan sumbangan pertumbuhan ekonomi pada sektor i di kabupaten Gunungkidul karena keunggulan sektor tersebut di daerah penelitian seandainya memiliki proposi yang sama dibandingkan sektor yang sama di propinsi DIY.
6. A_{ij} positif dapat terjadi karena dua kemungkinan. Kemungkinan yang pertama adalah karena memiliki spesialisasi dan keunggulan kompetitif. Kemudian kemungkinan kedua karena tidak memiliki spesialisasi dan tidak memiliki keunggulan kompetitif.

Keterangan:

D_{ij} = sumbangan pertumbuhan sektor i di kabupaten Gunungkidul terhadap pertumbuhan semua sektor.

N_{ij} = sumbangan pertumbuhan sector i di kabupaten Gunungkidul akibat dorongan pertumbuhan secara umum di propinsi DIY.

M_{ij} = sumbangan pertumbuhan sektor i di kabupaten Gunungkidul karena keunggulan sektor tersebut dibandingkan sektor yang lain di propinsi DIY.

C_{ij} = sumbangan pertumbuhan sektor i di kabupaten Gunungkidul karena keunggulan sektor tersebut di daerah penelitian, dibandingkan sektor yang sama di propinsi DIY.

Y_{ij} = PDRB sektor i kabupaten Gunungkidul pada tahun awal analisis

Y^*_{ij} = PDRB sektor i kabupaten Gunungkidul pada tahun akhir analisis

Y_n = total PDRB propinsi DIY pada tahun (t)

r_{in} = laju pertumbuhan sektor i PDRB propinsi DIY

r_m = laju pertumbuhan PDRB propinsi DIY

r_{ij} = laju pertumbuhan sektor i PDRB kabupaten Gunungkidul

r_j = laju pertumbuhan PDRB kabupaten Gunungkidul

Y^2_{ij} = PDRB sektor i di kabupaten Gunungkidul seandainya proposinya sama dengan sektor yang sama di propinsi DIY.

C^2_{ij} = sumbangan pertumbuhan sektor i di kabupaten Gunungkidul karena keunggulan sektor tersebut di daerah penelitian dan memiliki proposi yang sama dibandingkan sektor yang sama di propinsi DIY.

A_{ij} = selisih antara sumbangan pertumbuhan sektor i di kabupaten Gunungkidul karena keunggulan sektor tersebut di daerah penelitian dengan PDRB sektor i di kabupaten Gunungkidul seandainya proposinya sama dengan sektor yang sama di propinsi DIY.

1.8. Sistematika penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab, dengan pokok bahasan tentang identifikasi potensi ekonomi kabupaten Gunungkidul, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Berisi tentang uraian latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian yang diharapkan, studi terkait, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: Tinjauan Pustaka

Berisi tentang teori-teori yang digunakan sebagai acuan atau landasan dalam penelitian ini serta penjelasan tentang alat analisis yang digunakan.

Bab III: Gambaran Umum

Berisi tentang uraian gambaran umum objek penelitian dan variabel penelitian.

Bab IV: Analisis Data

Berisi analisis data serta pembahasannya.

Bab V: Kesimpulan dan Saran

Berisi kesimpulan hasil analisis dan implikasi kebijakan yang mungkin dapat diterapkan di kabupaten Gunungkidul.

